



---

## Konsep Ahimsa Menurut Mahatma Gandhi dan Relevansinya Dalam Komunikasi Manusia Masa Kini (Sebuah Kajian Filsafat)

*Delviano Gregorius Kapele*

*Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng*

[kapeledelviano98@gmail.com](mailto:kapeledelviano98@gmail.com)

*Barnabas Ohoiwutun*

*Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng*

[bertoemesce@ymail.com](mailto:bertoemesce@ymail.com)

**Diajukan: 20 Desember 2022; Direview: 29 Desember 2022; Diterima: 7 Januari 2023; Dipublish: 21 Januari 2023**

---

**ABSTRACT:** *Mahatma Gandhi was a human rights activist from India. Born into a devoted Hindu family, Gandhi believed in ahimsa. Gandhi made ahimsa as a way of life to find the Truth. Current conditions and the thoughts of several figures such as Leo Tolstoy, John Ruskin, and Henry Thoreau helped reinforce Gandhi's thoughts on ahimsa. Gandhi declared ahimsa to be a spiritual force that surpasses all forces in the world. Gandhi gave a new deeper meaning to ahimsa. Ahimsa was understood as a method of struggle against various practices of violence and injustice in order to gain the truth. Starting from Gandhi's understanding of ahimsa, it is very relevant if the concept of ahimsa is used in contemporary human communication to prevent and resolve conflicts. The various challenges that confront the practice of ahimsa can be overcome when people turn their backs to himsa and practice ahimsa. Using descriptive and analysis method, this essay attempts to explain Mahatma Gandhi's concept of ahimsa and its relevance in human communication today.*

**KEYWORDS:** *ahimsa, manusia, penjajahan, komunikasi, konflik*

### **Pendahuluan**

Mohandas Karamchand Gandhi atau yang dikenal sebagai Mahatma Gandhi merupakan seorang tokoh besar dari India. Gandhi merupakan seorang pejuang HAM dan kemerdekaan India. Gelar *mahatma* yang dikenakan para pengikutnya terhadap dirinya, hendak menjelaskan bahwa Gandhi merupakan seorang “jiwa agung” yang menaruh hati, pikiran dan tindakannya pada kebenaran. Demikian, dalam setiap perjuangan hidup yang dilaluinya, Gandhi selalu berusaha untuk menemukan kebenaran.

Sarana atau jalan untuk menemukan kebenaran, menurut Gandhi, adalah melalui *ahimsa*.

Berbeda dengan Hinduisme yang memahami *ahimsa* sebagai sikap tanpa kekerasan terutama terhadap sesama manusia dan Jainisme yang memandangnya sebagai sikap tanpa kekerasan terhadap seluruh makhluk hidup, Gandhi menganggap *ahimsa* sebagai kekuatan jiwa dan metode perjuangan untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan dan perbudakan. Bagi Gandhi, satu-satunya jalan menemukan kebenaran dan mengalahkan ketidakadilan dan penjajahan adalah dengan mempraktikkan *ahimsa*. Keyakinan tersebut tidaklah sebuah gagasan semata, tetapi sesuatu yang sungguh-sungguh dilakoni Gandhi dalam hidup dan perjuangannya, terutama berhadapan dengan ketidakadilan dan kekerasan. Hal itu terutama tampak dalam perjuangannya melawan ketidakadilan di Afrika Selatan dan penjajahan Inggris terhadap bangsanya, India. Melalui *ahimsa*, sesama bangsanya di Afrika Selatan mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang setara dan India kemudian meraih kemerdekaan.

Penelitian ini adalah upaya lebih memahami konsep Gandhi tentang *ahimsa* dan menarik relevansi dalam komunikasi guna mengatasi konflik dalam kehidupan bersama. Dalam rangka itu digunakan metode penelitian studi kepustakaan dan metode penulisan deskripsi-analisa. Studi kepustakaan dipakai untuk mengumpulkan sumber dan data-data yang dibutuhkan untuk penulisan. Sementara metode deskripsi dan analisa dimanfaatkan untuk menjelaskan paham *ahimsa* Gandhi dan menarik relevansinya dalam komunikasi. Skema pembahasannya terbagi atas tiga bagian. Bagian pertama, menjelaskan riwayat hidup dan latar belakang pemikiran Gandhi. Bagian kedua, membahas konsep Gandhi tentang *ahimsa*. Bagian ketiga, merupakan usaha menunjuk relevansi paham *ahimsa* Gandhi dalam komunikasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Mahatma Gandhi: Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pemikirannya**

Nama asli Gandhi adalah Mohandas Karamchand Gandhi. Akan tetapi ia lebih dikenal dengan nama Mahatma Gandhi. Gandhi dilahirkan pada tanggal 2 Oktober 1869 di Porbandar. Setelah menyelesaikan sekolahnya di India, Gandhi melanjutkan pendidikannya dalam bidang hukum di Inggris. Pada tahun 1891, Gandhi berhasil lulus dan diterima sebagai advokat. Di tahun yang sama Gandhi kembali ke India. Setelah kembali dari Inggris, Gandhi menerima tawaran kerja yang membuat ia melangkah ke Afrika Selatan. Di Afrika Selatan, Gandhi tak hanya bekerja sebagai seorang ahli hukum, tetapi juga berjuang mengangkat hak dan derajat orang India yang ditindas di Afrika Selatan. Gandhi tinggal di sana selama kurang lebih 21 tahun. Setelah mengakhiri perjuangan dengan keberhasilan, Gandhi kembali ke India dengan cita-cita baru, yakni kemerdekaan India.<sup>1</sup>

Di India, Gandhi menjadi tokoh pejuang kemerdekaan melawan kolonialisme Inggris. Serupa dengan apa yang terjadi di Afrika Selatan, semangat *ahimsa* selalu diutamakan oleh Gandhi dalam setiap bentuk perjuangannya. Berkat perjuangannya, India akhirnya mencapai kemerdekaan. Kemerdekaan itu dicapai bukan terutama dengan senjata. Bukan pula dengan kekerasan, tetapi dengan gerakan dan metode anti kekerasan (*ahimsa*). Gandhi meninggal pada tanggal 30 Januari 1948 setelah ditembak oleh seorang Hindu fanatik, ketika ia sementara menjadi penengah dalam konflik yang melibatkan Hindu dan Islam.<sup>2</sup>

Sepanjang hidupnya Gandhi selalu menebarkan karya-karya yang didasarkan pada upaya untuk mencapai kebenaran. Selama di Afrika Selatan, Gandhi berhasil membela hak orang-orang India yang bekerja di sana. Karyanya mencapai puncak ketika ia berada di India. Ia

---

<sup>1</sup> Mohandas Karamchand Gandhi, *Autobiografi Mahatma Gandhi Kisah Tentang Eksperimen-Eksperimen Saya Terhadap Kebenaran* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2019), 548.

<sup>2</sup> Francis Alappatt, *Mahatma Gandhi Prinsip Hidup, Pemikiran Politik Dan Konsep Ekonomi*, trans. Siti Farida (Bandung: Penerbit Nusamedia, 2005), 29.

mengusahakan berbagai gerakan yang didasarkan pada *satyagraha* sehingga India mampu mencapai kemerdekaan pada tanggal 15 Agustus 1947. Selain karya yang terlihat lewat teladan dan hidupnya, Gandhi turut menuangkan berbagai pemikiran dalam tulisan-tulisannya. Tulisan-tulisan tersebut antara lain: *India of My Dreams* (1947), *Song from Prison* (1934), *Construkctive Programme Its Meaning and Place* (1941), *Non-violent Resistance* (1951), *All Men are Brothers: Life and Thoughts of Mahatma Gandhi as Told in His Own Words* (1953), *Satyagraha in South Africa* (1953), dan berbagai karya tulis lainnya.

Pemikiran Gandhi terlebih khusus tentang *ahimsa* tidak semata-mata terbentuk dengan sendirinya. Kondisi religius keluarga, situasi hidup semasa, dan beberapa tokoh menjadi hal-hal yang melatar-belakangi pemikiran Mahatma Gandhi. Kondisi yang sangat memengaruhi pemikiran dan tindakan Gandhi adalah pertama-tama kehidupan dalam keluarga. Sejak kecil Gandhi telah diajarkan tentang *ahimsa* oleh keluarganya.<sup>3</sup> Selain keluarga yang menjadi tempat pertama untuk belajar, Gandhi juga belajar dari situasi semasa yang dihadapinya, yaitu adanya berbagai praktik kekerasan dan ketidakadilan yang dijumpai di sekitarnya. Berbagai praktik kekerasan dan ketidakadilan, memantapkan Gandhi dalam menjalankan prinsip *ahimsa*. Bahwasanya kekerasan hanya dapat dihentikan bukan dengan kekerasan, melainkan dengan cinta dan kelembutan.

Selain kondisi-kondisi tersebut terdapat pula beberapa tokoh, yang menurut pengakuan Gandhi, sangat memberikan pengaruh besar pada pemikiran dan hidupnya. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Leo Tolstoy, John Ruskin dan Henry Thoreau. Leo Tolstoy memberikan penegasan terhadap *ahimsa* yang dianut Gandhi dengan bertitik tolak pada nasihat injil khususnya pada bagian tentang kotbah Yesus di bukit. Tolstoy berpendapat bahwa seperti Kristus, manusia tidak bisa melawan kejahatan dengan kejahatan. Kejahatan hanya dapat dikalahkan dengan cinta. Selain

---

<sup>3</sup> Mahatma Gandhi, *The Collected Works of Mahatma Gandhi*, vol. XXXIX (New Delhi: Publications Division Government of India, 1999), 3.

pemikirannya, pribadi Tolstoy turut menjadi teladan bagi Gandhi dalam menghidupi *ahimsa*.<sup>4</sup>

Tokoh kedua adalah John Ruskin. Ruskin menuliskan pemikiran ekonominya yang kemudian semakin memperteguh keyakinan Gandhi bahwa manusia memiliki martabat yang tinggi ketimbang sekadar alat atau sarana untuk bekerja. Ruskin mengkritik secara terang-terangan paham kapitalisme yang mengesampingkan prinsip moral demi mencapai keuntungan. Pemikiran Ruskin ini menjadi titik berangkat pemikiran ekonomi *ahimsa* dari Gandhi.

Tokoh ketiga adalah Henry David Thoreau. Thoreau menuangkan suatu pemikiran yang membantu Gandhi untuk berpikir bahwa kebenaran berada di atas segala hukum yang ada. Bagi Thoreau, pembangkangan sipil bahkan dapat dibenarkan ketika segala usaha yang berkaitan dengannya selalu terarah pada kebenaran. Hukum tertulis apapun akan selalu tunduk pada kebenaran. Pemikiran inilah yang menguatkan berbagai usaha perlawanan tanpa kekerasan Gandhi dalam melawan berbagai praktik kekerasan dan diskriminasi yang dialaminya. Pertanyaannya, apakah pandangan Gandhi tentang *ahimsa*? Uraian berikut menjelaskan.

### **Konsep *Ahimsa* menurut Mahatma Gandhi**

Paham *ahimsa* Gandhi berakar pada rahim pemikiran Hinduisme dan Jainisme yang membesarkannya. Dalam Hinduisme, *ahimsa*, paham tanpa kekerasan, dipandang sebagai kebajikan utama yang wajib dijalankan oleh para pemeluknya. Isinya adalah ajaran untuk menghargai segala bentuk hidup, khususnya manusia. Dalam *ahimsa*, tidak ada ruang untuk membenci atau menyakiti yang lain karena semua dipandang sebagai yang memiliki dimensi spiritual. Bagi orang lain, *ahimsa* mungkin dipandang sebagai kelemahan. Namun tidaklah demikian bagi penganut Hinduisme. Bagi mereka, *ahimsa* adalah sebuah kekuatan yang tidak terkalahkan yang bertumpu pada kekuatan cinta.<sup>5</sup> Kekuatan untuk mengalahkan kekerasan

---

<sup>4</sup> Mahatma Gandhi, 5.

<sup>5</sup> Sri Swami Sivananda, *All About Hinduism* (India: The Divine Life Trust Society, 1999), 25.

dan kejahatan bukan dengan kekerasan, tetapi dengan cinta. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran dan kekuatan batin yang mendalam untuk mempraktikkannya. Hanya orang dengan kesabaran tinggi, kekuatan batin mendalam dan cinta yang besar yang mampu mewujudkan *ahimsa* di dalam hidupnya. Demikian, *ahimsa*, oleh kaum Hindu, dipahami pula sebagai realisasi diri. Mereka yang berhasil menghidupi *dharma* ini, akan mampu untuk menahan dan membebaskan diri terhadap segala *himsa* dan mampu mencintai segala hal yang ditemuinya dalam keseharian hidupnya.

Dalam Jainisme, *ahimsa* merupakan salah satu ajaran yang sangat ditekankan demi mencapai *Moksha*. Segala bentuk kehidupan di dunia ini akan berujung pada pembebasan jiwa atau *moksha*. *Moksha* adalah keadaan di mana jiwa berhasil terbebaskan dari berbagai jerat duniawi dan mengalami kebahagiaan abadi. Dengan mencapai *Moksha*, jiwa terlepas dari lingkaran reinkarnasi. Pembebasan jiwa bergantung pada tindakan yang dilakukan dalam proses hidup. Tindakan baik akan membebaskan jiwa dari hal duniawi. Sebaliknya, tindakan jahat akan menjerat jiwa hingga tak dapat bebas dari dunia. *Ahimsa* merupakan salah satu prinsip yang dipegang para penganut Jainisme demi meraih *moksha*. *Ahimsa* adalah prinsip anti-kekerasan. Prinsip tanpa kekerasan, tidak melukai dan menyakiti berlaku tidak saja pada manusia tapi pada semua makhluk. Oleh karena itu, Jainisme mengkritik praktik pembunuhan hewan kurban dalam Hinduisme karena tindakan itu menyakiti bahkan mengambil hidup hewan. Dalam paham Jainisme, semua makhluk itu bernilai dan memiliki aspek rohani karena itu tidak boleh disakiti dan dibunuh apalagi semata untuk kesenangan manusia. *Ahimsa*, dengan ini, merupakan dasar dari perilaku etis bagi setiap penganut Jainisme.<sup>6</sup> Dengan menghargai, menghormati dan mencintai keberadaan dari semua ciptaan, manusia mengarahkan hidupnya pada pembebasan jiwa.

Berangkat dari keyakinan akan *ahimsa* dari ajaran Hinduisme dan Jainisme, Gandhi berupaya merumuskan pandangannya sendiri tentang *ahimsa*. Sepakat dengan Hinduisme dan Jainisme, ia meyakini bahwa

---

<sup>6</sup> Bdk. Sarvepalli Radhakrishna and Charles Moore (eds), *A Source Book in Indian Philosophy* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1957), 251.

*ahimsa* merupakan suatu kekuatan jiwa yang melebihi setiap kekuatan di dunia. Bedanya, bila Hinduisme dan Jainisme memahami *ahimsa* sebagai kewajiban dan kebajikan yang perlu dipatuhi untuk mencapai realisasi diri dan *moksha*, Gandhi memahami *ahimsa* sebagai suatu metode perjuangan. Metode perjuangan sebagai cara untuk membebaskan sesamanya yang tertindas di Afrika Selatan. Juga sebagai metode untuk membebaskan bangsanya dari penjajahan Inggris dan terutama mencapai kebenaran. Demikian, tujuan *ahimsa*, menurut Gandhi, memiliki tiga (3) tujuan.

*Pertama*, meraih pembebasan dari diskriminasi. Di Afrika Selatan Gandhi menyaksikan dan mengalami sendiri bagaimana dia dan sesama bangsanya mendapatkan perlakuan yang diskriminatif karena kulit yang berwarna.<sup>7</sup> Karena itu, ia bertekad untuk berjuang melawan ketidakadilan dan diskriminasi tersebut. Sarananya adalah melalui *ahimsa*. Mengapa *ahimsa*? Karena hanya cinta, demikian keyakinan Gandhi, yang dapat mengalahkan kebencian dan kekerasan. Hanya kelembutan yang mampu menaklukkan kekerasan hati. Hanya kebaikan yang bisa mengalahkan kejahatan. Singkatnya, hanya kasihlah jalan terbaik dan satu-satunya yang mampu mengatasi kejahatan dalam segala wujudnya: diskriminasi, kekerasan, dan lain-lain. Keteguhan hati untuk membalas kekerasan dan ketidakadilan bukan dengan kekerasan, tetapi dengan mogok kerja dan tanpa kekerasan akhirnya membuahkan hasil. Buahnya adalah berakhirnya diskriminasi penindasan terhadap orang India di Afrika Selatan.<sup>8</sup> Orang India mendapatkan pengakuan dan memperoleh hak yang setara dengan orang kulit putih.

*Kedua*, pembebasan dari kolonialisme. Cukup lama India dijajah oleh Inggris. Penjajahan itu menghadirkan penderitaan bagi rakyat India karena banyaknya diskriminasi, kekerasan dan perbudakan yang mereka alami. Situasi itu mendorong Gandhi untuk berjuang guna membebaskan bangsanya dari perbudakan dan penjajahan. Seperti di Afrika Selatan

---

<sup>7</sup> M. K. Gandhi, *Autobiografi Mahatma Gandhi Kisah Tentang Eksperimen-Eksperimen Saya Terhadap Kebenaran* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2019), 145.

<sup>8</sup> Ved Mehta, *Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi: Kesaksian Dari Para Pengikut Dan Musuh-Musuhnya*, diterjemahkan oleh Siti Farida (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 246.

metode yang dipakai bukanlah dengan mengangkat senjata, melainkan tanpa kekerasan, *ahimsa*.<sup>9</sup> Bagi Gandhi, kekerasan dengan alasan sekuat dan memadai sekalipun bukanlah sarana yang tepat untuk melawan menghentikan penjajahan.<sup>10</sup> Tujuan mulia meraih kemerdekaan, pembebasan haruslah juga dicapai dengan cara yang mulia dan terhormat pula. Cara itu adalah *ahimsa*. Metode itulah yang dipilih dan dipakai Gandhi dalam melawan kolonialisme Inggris. Hasilnya, meskipun harus melewati banyak kesulitan dan tantangan, pada akhirnya India memperoleh kemerdekaan.

*Ketiga*, menemukan kebenaran yang adalah Tuhan sendiri.<sup>11</sup> Gandhi, seperti terungkap dalam bukunya *My God*, memahami Kebenaran sebagai Tuhan dan jalan untuk menemukan-Nya ialah dengan mempraktikkan *ahimsa*. Demikian, tujuan utama dan sesungguhnya dari *ahimsa*, menurut Gandhi, adalah menemukan Kebenaran. Dalam *Semua Manusia Bersaudara*, Gandhi dengan jelas menegaskan:

Cara sebagai suatu metode selalu harus berada dalam jangkauan kita, dan demikianlah *ahimsa* merupakan tugas utama kita. Jika kita menekuni cara-cara pelaksanaannya, mau tidak mau kita akan sampai pada tujuan, cepat atau lambat. Apabila sekali kita menyadari makna butir yang penting ini, kemenangan akhir tidak dapat diragukan lagi. Kesulitan apa pun akan kita hadapi, kemalangan apa pun yang kita alami, kita tidak akan mundur selangkah pun dalam upaya mencari Kebenaran yang pada dasarnya adalah Tuhan.<sup>12</sup>

Pertanyaan kini adalah apakah relevansi pahami *ahimsa* Gandhi dalam komunikasi guna mereduksi dan mengatasi konflik dalam hidup bersama? Pertanyaan ini mengantar kita pada bagian akhir dari tulisan ini.

---

<sup>9</sup> M. K. Gandhi, *Autobiografi Mahatma Gandhi Kisah Tentang Eksperimen-Eksperimen Saya Terhadap Kebenaran*, 574.

<sup>10</sup> Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), 95.

<sup>11</sup> Mahatma Gandhi, *My God* (Ahmenabad: Najivan Publishing House, 1962), 14.

<sup>12</sup> Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, 95.

## Relevansi Prinsip *Ahimsa* dalam Komunikasi Manusia Masa Kini

Dunia dewasa ini menyajikan berbagai fenomena yang merupakan hasil dari kemajuan peradaban manusia. Penggunaan rasio yang semaksimal mungkin dalam mengkaji realitas kehidupan menghasilkan berbagai inovasi baru dalam kehidupan manusia. Kemajuan IPTEK membawa serta berbagai temuan baru yang menghadirkan kemudahan dalam hidup manusia. Bersamaan dengan kemajuan IPTEK, hadir pula berbagai konflik. Tak dapat dipungkiri bahwa dunia masa kini turut diwarnai dengan berbagai jenis konflik baik konflik sosial-politik maupun ekonomi dan budaya. Konflik-konflik tampil baik dalam bentuk fisik pun dalam bentuk verbal entah berupa komunikasi langsung maupun komunikasi melalui media *online*. Dalam situasi demikian, *ahimsa* sebagai prinsip dan metode tanpa kekerasan kiranya relevan untuk dijadikan rujukan guna mengatasi konflik yang terjadi.

Bercermin pada perjuangan Gandhi, maka dapat dikatakan bahwa *ahimsa* bisa dijadikan pedoman dalam komunikasi guna menyelesaikan konflik dalam kehidupan bersama. Namun untuk menjalankannya terdapat tiga (3) syarat yang harus dipenuhi. Syarat pertama, manusia harus memiliki hidup batin yang kuat. Gandhi menulis bahwa: "...syarat bagi keberhasilan kekuatan ini terletak pada kesadaran akan adanya jiwa yang terpisah dari badan manusia dan sifatnya yang kekal. Kesadaran ini berarti suatu keyakinan yang hidup bukan semata-mata suatu keyakinan akal budi."<sup>13</sup> Adanya jiwa yang bersifat kekal mengantar pemahaman manusia pada adanya kekuatan batin yang dapat melepaskan badan dari berbagai kehancuran akibat pemuasan nafsu duniawi. Pelepasan terhadap nafsu duniawi dapat menguatkan batin manusia,

Syarat kedua, manusia harus yakin akan kekuatan *ahimsa* untuk mengalahkan kekerasan dengan cinta. Keyakinan yang dimaksud adalah keyakinan bahwa *ahimsa* merupakan senjata terkuat yang mampu mengalahkan segala bentuk kekerasan dan kebencian dengan

---

<sup>13</sup> Mahatma Gandhi, 103.

menggunakan cinta. Dengan adanya keyakinan yang kuat terhadap *ahimsa* manusia mampu bertahan terhadap segala bentuk kekerasan, karena manusia rela mengorbankan tubuh untuk keselamatan jiwa.<sup>14</sup>

Syarat ketiga, manusia harus mampu untuk menghargai sesama manusia agar perlawanan tanpa kekerasan dapat dilakukan. Gandhi menjelaskan bahwa meskipun terdapat noda kejahatan dalam diri setiap manusia, manusia wajib untuk dihargai oleh karena hak dan martabat yang melekat dalam dirinya.<sup>15</sup> Dengan menghargai sesama, seseorang tidak akan melakukan kekerasan terhadap sesamanya. Dengan memenuhi syarat-syarat yang ada manusia akan mampu meletakkan prinsip dan metode *ahimsa* dalam setiap bentuk komunikasi termasuk dalam bentuk komunikasi yang paling nyata yaitu komunikasi verbal.

Secara konkret hal itu dijalankan dengan melakukan penghindaran terhadap berbagai argumen yang mengesampingkan kebenaran. Terkait hal ini, Arne Naess, dalam upaya menerapkan *ahimsa*, menuliskan bahwa *ahimsa* dapat dijalankan dalam komunikasi dengan menerapkan prinsip pengabaian dalam setiap komunikasi manusia. Yang diabaikan adalah alibi, kecenderungan salah paham, ambiguitas, dugaan, pengamatan yang keliru, dan memanfaatkan konteks untuk kepentingan pribadi atau kelompok yang dapat menimbulkan konflik.<sup>16</sup> Dasarnya, karena amat sering perhatian atau tendensi ke arah salah paham dan lain-lain justru mengabaikan kebenaran dan menuntun kepada konflik. Sebagai contoh, dalam suatu diskusi antara sesama manusia, sering terjadi bahwa manusia mencoba untuk menentang suatu argumen dengan argumen lain yang tak ada hubungannya dengan argumen yang ditentang. Bagi Naess, argumen penentang yang dikemukakan hanyalah sebuah alibi yang tidak relevan sehingga mengaburkan apa yang benar.<sup>17</sup> Demikian, pengabaian diperlukan agar

---

<sup>14</sup> Francis Alappatt, *Mahatma Gandhi Prinsip Hidup, Pemikiran Politik Dan Konsep Ekonomi*, 67.

<sup>15</sup> Francis Alappatt, 62.

<sup>16</sup> Bdk. Arne Naess, "Gandhian Nonviolent Verbal Communication: The Necessity of Training" dalam *The Ecology of Wisdom*, ed. Alan Drengson and Bill Devall (Berkeley: Counter Point, 2008), 222 - 229..

<sup>17</sup> Arne Naess, 222.

manusia berfokus pada kebenaran yang menjadi tujuan percakapan atau komunikasi.

Bagaimana komunikasi dengan prinsip *ahimsa* dapat menyelesaikan suatu konflik? Bercermin pada pandangan dan cara Gandhi mempraktikkan *ahimsa*, terutama dalam mengatasi diskriminasi di Afrika Selatan dan melawan penjajahan di India, Naess menunjuk beberapa langkah yang harus dijalankan. Tahap pertama, menganalisa penyebab yang melatarbelakangi terjadinya suatu konflik. Tahap kedua, mengklarifikasi kepentingan yang diperjuangkan oleh masing-masing kubu yang berkonflik. Tahap ketiga, mendefinisikan tujuan yang diperjuangkan dalam konflik. Tahap keempat, merumuskan tujuan secara tepat agar dipahami dan benar-benar diperjuangkan. Tahap kelima, melakukan berbagai upaya dalam menghadapi perlawanan kubu lawan ketika tujuan yang dirumuskan tidak disetujui.<sup>18</sup> Lima langkah tersebut tampak jelas dalam perjuangan Gandhi di Afrika Selatan dan India. Demikian, ada keyakinan kuat bahwa jika prinsip *ahimsa* ini dijalankan dengan baik, sabar dan konsekuen, maka dapat mengatasi atau meminimalisir konflik hidup bersama.

Meskipun demikian tak dapat disangkal bahwa dalam prosesnya tidak selalu mudah untuk dijalankan. Terdapat selalu tantangan yang menghadang. Tantangan utamanya adalah kompleksitas dunia kita dewasa ini. Kompleksitas tersebut tidak dapat dipungkiri dapat mengelabui hati dan pikiran manusia dan menjauhkan dari kebenaran. Realitas di media sosial, misalnya, memperlihatkan bahwa kebenaran bisa dimanipulasi. Apa yang bisa benar bisa dipandang salah dan yang salah dilihat sebagai yang benar. Bahkan ada kecenderungan besar untuk lebih mudah menghakimi dan mempersalahkan orang lain ketimbang memahami dan mendamaikan. Di titik ini, usaha mewujudkan komunikasi tanpa kekerasan mendapatkan tantangannya.

---

<sup>18</sup> Bdk. Arne Naess, *Gandhi and the Nuclear Age* (New Jersey: The Bedminster Press, 1965), 60.

## **Penutup**

Mahatma Gandhi merumuskan *ahimsa* sebagai suatu metode perjuangan untuk mencapai pembebasan dari ketidakadilan dan penjajahan, dan terutama untuk menemukan kebenaran. Lewat rumusan ini, Gandhi memberi makna yang lebih dalam dan lebih jauh terhadap *ahimsa*. Rumusan *ahimsa* menurut Gandhi, melebihi pengertian prinsip *ahimsa* dalam Hinduisme dan Jainisme. Hinduisme memahami *ahimsa* sebagai suatu ajaran Agung yang mewajibkan setiap penganutnya untuk tidak melukai sesamanya manusia. Jainisme, yang merupakan tanggapan terhadap Hinduisme, memandang *ahimsa* sebagai prinsip tanpa kekerasan terhadap semua ciptaan. Melebihi pengertian *ahimsa* dari kedua paham ketuhanan tersebut, Gandhi menyebutkan *ahimsa* sebagai suatu metode perjuangan yang dapat mengalahkan berbagai bentuk diskriminasi dan penjajahan terhadap hak dan martabat manusia. Dengan menjadikan kebenaran sebagai tujuan akhir, *ahimsa* dapat mengalahkan segala rasa takut yang ada dan memampuhkan penganutnya untuk melakukan perlawanan tanpa kekerasan.

*Ahimsa* sebagai suatu kekuatan jiwa yang dapat mengalahkan segala kekuatan di dunia, kiranya memiliki relevansi dalam konteks dunia dewasa ini. Situasi dunia masa kini menyajikan berbagai bentuk kemajuan peradaban manusia. Perkembangan IPTEK menghadirkan dalam kehidupan harian, berbagai produk yang dapat menunjang keberlangsungan hidup manusia. Bersamaan dengan kemajuan IPTEK, hadir pula berbagai konflik yang turut menjadi bagian dari realita dunia masa kini. Dalam berbagai konflik yang berlangsung, *ahimsa* dapat menjadi solusi. Dalam mencegah ataupun menyelesaikan konflik yang ada. Prinsip *ahimsa* dapat dipakai dalam berbagai bentuk komunikasi manusia.

Guna mewujudkannya, terdapat tiga (3) syarat yang harus dipenuhi agar prinsip *ahimsa* dapat digunakan dalam segala bentuk komunikasi manusia. Syarat pertama, manusia harus memiliki hidup batin yang kuat. Syarat kedua, manusia harus memiliki keyakinan yang besar akan kekuatan *ahimsa*. Syarat ketiga, manusia harus mampu untuk memberi penghormatan terhadap hak dan martabat sesama manusia. Dengan

memenuhi syarat-syarat yang ada, manusia akan mampu menerapkan prinsip *ahimsa* dalam setiap bentuk komunikasi termasuk dalam bentuk komunikasi yang paling nyata yaitu komunikasi verbal.

Realisasi prinsip *ahimsa* dalam komunikasi manusia dimungkinkan dengan melakukan penghindaran terhadap berbagai argumen yang mengesampingkan kebenaran. Ketika manusia memiliki kekuatan batin serta keyakinan terhadap *ahimsa*, ia akan mampu untuk mengarahkan berbagai hal termasuk komunikasi dengan sesama pada kebenaran. Dengan demikian cepat atau lambat konflik akan terselesaikan dengan kemenangan prinsip *ahimsa*. Meskipun pada kenyataannya prinsip *ahimsa* selalu berhadapan dengan *himsa* sebagai tantangan, prinsip *ahimsa* akan selalu dapat diterapkan dalam komunikasi manusia, ketika manusia mampu mengolah kekuatan jiwa dalam dirinya yang selalu mengarah pada kebenaran.

## **Daftar Pustaka**

- Arne Naess. *The Ecology of Wisdom*. Edited by Alan Drengson and Bill Devall. Berkeley: Counter Point, 2008.
- Arne Naess. *Gandhi and the Nuclear Age*. New Jersey: The Bedminster Press, 1965
- Francis Alappatt. *Mahatma Gandhi Prinsip Hidup, Pemikiran Politik Dan Konsep Ekonomi*. Translated by Siti Farida. Bandung: Penerbit Nusamedia, 2005.
- Mahatma Gandhi. *My God*. Ahmenabad: Najivan Publishing House, 1962.
- . *Semua Manusia Bersaudara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- . *The Collected Works of Mahatma Gandhi*. New Delhi: Publications Division Government of India, 1999.
- Mohandas Karamchand Gandhi. *Autobiografi Mahatma Gandhi Kisah Tentang Eksperimen-Eksperimen Saya Terhadap Kebenaran*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2019.
- Ved Mehta. *Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi: Kesaksian Dari Para Pengikut Dan Musuh-Musuhnya*, diterjemahkan oleh Siti Farida. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.